

RESENSI BUKU

Judul	: Indonesia X-Files, Mengungkap Fakta dari Kematian Bung Karno Sampai Kematian Munir
Penulis	: dr. Abdul Mun'im Idries, Sp.
Penerbit	: Noura Books
Tebal Buku	: xxiii + 334 hlm
Tahun	: 2013

Buku yang termasuk buku terlaris di tahun 2013 ini, telah dicetak ulang dalam dua bulan berturut-turut. Buku ini ditulis pakar forensik Indonesia yang terkenal, yaitu dr. Mun'im Idries, Sp.F. Ketertarikan orang untuk membeli dan membaca buku ini mungkin saja disebabkan oleh langkanya buku-buku yang bertopik serupa, atau memang disebabkan oleh ketenaran penulisnya sendiri. Di samping itu, penulis berhasil memilih judul buku yang membuat orang penasaran untuk mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi dalam setiap kasus tindakan kriminal yang menjadi perhatian publik.

Membaca buku ini, kita seperti dibawa kepada situasi bagaimana suatu tindakan kriminal itu diduga terjadi. Dr Mu'im berhasil menghadirkan bagaimana latar belakang dan suasana suatu peristiwa, dan bagaimana dia terlibat di dalam membantu penyidik dalam memperjelas bukti di dalam proses peradilan. Buku ini disajikan dengan bahasa yang sederhana. Buku ini terdiri dari enam bab. Cakupannya cukup komprehensif, dimulai dengan menyajikan fakta yang tersembunyi dalam kasus yang selama ini menjadi perhatian masyarakat, seperti kasus Trisakti, Semanggi, Marsinah, kematian sang proklamator Bung Karno, Nasrudin, atau yang paling kontroversial yaitu kematian Munir si pejuang hak asasi manusia (HAM). Tentang kematian Marsinah misalnya, penulis mengemukakan fakta bahwa berdasarkan pemeriksaan mayat, penulis menyimpulkan bahwa kematian Marsinah bukan seperti yang dikemukakan pembuat visum sebelumnya

yaitu karena pendarahan hebat pada kemaluan korban akibat ditusuk benda tumpul. Berdasarkan fakta pemeriksaan yang menjelaskan bahwa luka tempat tusukan lebih kecil dari balok yang diajukan sebagai barang bukti, dan hancurnya tulang-tulang kemaluan dan pinggul korban, penulis berkeyakinan bahwa penyebab kematian Marsinah adalah karena luka tembak.

Kasus lain yang menarik dari analisis dr. Mun'im adalah bagaimana Munir secara perhitungan yang cermat dan didukung fakta-fakta dan kesaksian di lapangan, meyakinkan bagaimana Munir sebenarnya menemui ajal. Dr Mun'im membantah skenario yang mengatakan bahwa Munir diberi minuman jus yang mengandung racun arsenik di dalam pesawat yang membawanya dari Singapura ke Amsterdam. Secara akademik dijelaskan bahwa arsenik tidak mudah larut dalam air dingin, dan akan terpisah di dalam gelas. Penulis menjelaskan fakta yang melibatkan Polycarpus ketika transit selama 45 menit di bandara Changi setelah perjalanan dari Jakarta ke Singapura. Di Bandara Changi Munir bersama Polycarpus sempat minum di Coffee Bean. Di sinilah menurut penulis racun arsenik itu masuk ke dalam minuman Munir, sehingga ketika memasuki pesawat Munir langsung meminta obat promag kepada pramugari, karena mengira lambungnya terganggu. Waktu 30 menit setelah dari Coffe Bean itulah yang menentukan saat kritis yang mengantarkan Munir pada kematiannya.

Kasus kematian Munir ini mengambil bagian terbesar dari penjelasan kasus-kasus kematian misterius di Indonesia yang

melibatkan dokter Mun'im dalam pengungkapannya. Kejanggalan-kejanggalan yang ditemukan dalam proses penyidikan dan penyelidikan kasus ini seperti tim bentukkan Presiden SBY yang diketuai oleh hakim Tipikor adalah salah satunya. Selain itu, bagaimana keterlibatan Pollycarpus dalam keberangkatannya sebagai awak yang berkaitan dengan masalah mekanis pesawat, sedangkan dia adalah seorang pilot, adalah kejanggalan lainnya. Penulis juga menjelaskan bagaimana keterlibatan pihak Garuda dalam kasus ini sehingga pesawat *delay* beberapa kali, karena menunggu kedatangan Pollycarpus dari Singapura. Dalam hal ini penjelasan penulis tidak hanya menyangkut aspek forensik saja, namun secara nalar memperkaya analisis kematian Munir lengkap dengan penjelasan yang masuk akal untuk memperkuat argumentasinya.

Buku ini dengan sangat baik menjelaskan bagaimana tindakan bedah forensik dilakukan untuk membantu kepentingan peradilan. Tindakan bedah mayat dari membuka rongga tengkorak, leher, rongga dada, perut, dan rongga panggul dijelaskan dalam contoh-contoh kasus. Beragam penyebab kematian korban, misalnya akibat penganiayaan, perkosaan, keracunan, kecelakaan, pembunuhan, penembakan, kasus malpraktik, dan sebagainya, serta tindakan bedah mayat apa yang harus dilakukan, dijelaskan dengan gamblang. Pada bab dua ini juga dijelaskan apa tujuan bedah mayat forensik, apa dasar hukumnya, dan tahapan-tahapan apa yang harus dilakukan. Dengan memberikan contoh kasus secara gamblang, buku ini dapat menjadi buku teks yang menarik bagi mahasiswa kedokteran forensik. Bagi pembaca umum buku ini dapat membukakan wawasan bahwa persoalan pengungkapan tindak kriminal dan bukanlah suatu hal yang sederhana. Dibutuhkan juga pemahaman masyarakat yang cukup untuk dapat menghakimi penegak hukum apakah telah

merekayasa atau tidak sebuah kasus tindak kriminal.

Bab tiga memperkaya penjelasan tentang kegunaan bedah forensik dalam mengungkap kejahatan yang berkaitan dengan narkoba, psiktropika, dan penggunaan alkohol. Penulis menyimpulkan bahwa kejahatan yang berkualitas tinggi seperti kejahatan yang terorganisasi, pelakunya bukanlan pencandu alkohol atau para pemabuk (hal. 200). Mereka ini akan sering mengalami gangguan keseimbangan, bicara, penglihatan, dan timbulnya euforia, serta menurunnya koordinasi motorik. Namun, mengingat mudah dan murah akses terhadap benda-benda psiktropika dan alkohol ini, kebijakan untuk mencegah tidak terjadinya tindak kejahatan dari penggunaan barang-barang tersebut, perlu menjadi perhatian yang serius dari pemerintah dan masyarakat.

Buku ini semakin menarik ketika penulis juga mengungkap secara gamblang kasus kejahatan seksual dan kejahatan terhadap anak pada bab IV. Kasus-kasus Robot Gedek II yang sangat fenomenal, dan kasus pedofilia lainnya mendominasi bagian ini. Bagian ini memberikan kesadaran kepada pembaca tentang peningkatan kewaspadaan dalam mengasuh dan melindungi anggota keluarga kita yang masih lemah tersebut. Tidak kalah menariknya juga disajikan kasus tentang tindakan kejahatan seorang ibu yang tega menjual keperawanan anak gadisnya demi menyambung hidup, tetapi akhirnya terlibat dalam kasus hukum.

Penjelasan tentang peranan forensik sebagai "pisau" ilmiah dalam mengungkap tindak kejahatan dan penegakan hukum dan keadilan dijelaskan pada bab V. Dalam setiap perkara pidana yang menyangkut tubuh, kesehatan, dan nyawa manusia, eksistensi ilmu kedokteran forensik yang dimiliki dokter tidak perlu diragukan (hal. 247). Penulis menjelaskan bagaimana masyarakat perlu mengetahui apa yang dapat diberikan ilmu kedokteran forensik dalam menangani kasus-kasus

kejahatan. Kapan visum dapat atau perlu dilakukan, pernyataan tentang kapan seseorang dinyatakan meninggal, atau bagaimana melakukan investigasi dalam kebakaran atau kerusuhan massal.

Bab penutup dilengkapi penulis dengan menyajikan kasus-kasus yang fenomenal yang tidak kalah menariknya dengan kasus yang telah disajikan dalam bab 1 sampai bab 5. Pembaca akan mendapatkan informasi yang sangat banyak tentang dunia kedokteran forensik, dan penerapannya setelah membaca buku ini. Dari buku ini kita dapat melihat gambaran tentang bagaimana sistem penegakan hukum di Indonesia, dan peran dari dunia kedokteran forensik ini semakin lama semakin dibutuhkan di masa yang akan datang.

Tulisan yang disajikan dalam buku ini sangat 'enak' untuk dibaca, dan walaupun berbicara tentang hal yang serius, tetapi disampaikan kepada pembaca dengan sangat ringan. Bagi mereka yang ingin mengenal dunia forensik secara luas, buku ini dapat menjadi rujukan. Penulis yang sangat menguasai bidangnya ini dapat menjelaskan secara komprehensif bagaimana peran yang telah dimainkannya dalam membantu penegakan hukum dan keadilan melalui ilmu kedokteran forensik.

Oleh: Prima Roza.